

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Profil dan Sejarah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1



Gambar 4.1 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 merupakan sebuah lembaga di Jakarta yang membantu individu yang mengalami masalah sosial dengan menyediakan pendidikan non formal. Pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang mengalami kesulitan sosial. Berdasarkan aturan Gubernur No. 200 Tahun 2017 menyatakan bahwa pembentukan, organisasi dan tata kerja panti sosial bina remaja taruna jaya berfungsi sebagai unit pelaksana teknis dinas sosial pada pembinaan remaja dalam menghadapi masalah sosial di Jakarta.

Awalnya panti ini bernama kursus serbaguna (PKS) yang merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial untuk menaungi remaja putus sekolah dengan memberikan pelatihan di tahun 1970, Panti Karya Taruna pertama

di Indonesia, sebelumnya dikenal sebagai Pusat Kesejahteraan Sosial (PKS), didirikan setelah Departemen Sosial RI berkolaborasi dengan UNICEF untuk melakukan penelitian yang disebut "*Assessment Planning Community of Indonesia Children Need Surveys*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja di Jakarta mengalami kesulitan melanjutkan pendidikan tinggi karena masalah ekonomi. Pada tahun yang sama, PKS diubah menjadi karang taruna pertama di Indonesia dengan nama Panti Karya Taruna. Pada tahun 1980, berdasarkan Surat Keputusan Mensos RI Nomor 41/HUK/KEP/IX/1979, Panti Karya Taruna dialihkan dari Departemen Sosial RI ke Kanwil Departemen Sosial provinsi DKI Jakarta bidang kesejahteraan sosial. Akibat transisi ini, Panti Karya Taruna berganti nama menjadi Sarana Penyantunan Anak (SPA) Tebet. Pada tanggal 23 April 1994, Menteri Sosial RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/HUK/1994 yang menetapkan nama resmi Panti Karya Taruna menjadi Panti Sosial Bina Remaja Tebet. Antara tahun 1998 dan 1999, Panti ini melakukan pembangunan gedung baru dengan menggunakan dana pinjaman dari Jepang. Pada tanggal 28 Maret 2000, seluruh aset kantor wilayah Departemen Sosial DKI Jakarta diserahkan kepada pemerintah daerah khusus ibukota Jakarta di Jakarta Pusat. Sejak saat itu, Panti Sosial Bina Remaja "Taruna Jaya" yang sebelumnya berada di bawah naungan Departemen Sosial beralih menjadi bawah naungan Pemda DKI Jakarta melalui Dinas Sosial DKI Jakarta. Perubahan ini diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 163 Tahun 2002 (kini digantikan dengan Pergub DKI Jakarta No. 200 Tahun 2017), yang menetapkan Panti Sosial Bina Remaja sebagai Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya hingga saat ini.

Lembaga ini berfokus pada pendidikan sosial untuk remaja yang terlantar, menganggap mereka sebagai peserta belajar yang tetap aktif dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Dengan menguasai aspek-aspek ini, remaja terlantar diharapkan mampu memiliki

kemandirian untuk mencapai tujuan agar dapat lebih baik sesuai dengan minat dan bakat, melalui berbagai kegiatan keterampilan yang diikuti pada berbagai bidang yang terdiri dari :

- a. Otomotif
- b. Las
- c. Menjahit
- d. Salon
- e. Service AC
- f. Komputer
- g. Service Hp

Dilihat dari berbagai jalur pendidikan, kegiatan pembinaannya masuk ke dalam jalur Pendidikan Luar Sekolah yang merupakan sebuah organisasi. Dengan secara sistematis menerapkan nilai-nilai normatif seperti pembelajaran nilai filosofis terkait tujuan maupun metode. Selain itu adanya kesesuaian penggunaan media atau metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dengan batas usia tertentu dan tempat pendidikan yang terbatas. (RAMADHINI, 2016)

4.1.2 Visi dan Misi

Sebagai lembaga yang menanggulangi remaja terlantar serta berada di bawah naungan Dinas Sosial DKI Jakarta, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 memiliki visi dan misi), hal tersebut meliputi:

a. Visi

“ Maju pantinya, Bahagia Warga Binaanya”

b. Misi

1. Terdapat sarana dan prasarana yang memadai
2. Melaksanakan proses bimbingan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan
3. Menghasilkan warga binaan sosial yang mandiri dan produktif

4.1.3 Tugas dan Fungsi

Dalam melakukan binaan kepada remaja yang memiliki masalah sosial, terdapat fungsi dan tugas yang diselenggarakan, yakni:

1. Menyusun rencana strategis, kerja dan anggaran sesuai dengan lingkup tugasnya
2. Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran sesuai lingkup tugasnya
3. Menyusun standar operasional sesuai dengan prosedur dalam teknis pelayan pada rehabilitasi sosial remaja yang bermasalah.
4. Melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal yang terdiri dari observasi, identifikasi, seleksi dan motivasi
5. Melaksanakan penerimaan yang terdiri dari registrasi, persyaratan administrasi dan penempatan.
6. Melaksanakan assessment yang terdiri dari penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah serta potensi
7. Melaksanakan perawatan yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan
8. Melaksanakan pembinaan yang terdiri dari pendidikan, fisik, mental, spiritual sosial dan keterampilan
9. Melaksanakan praktik belajar kerja (magang)
10. Melaksanakan kerjasama antara pembinaan keterampilan bersama lembaga lain.
11. Melaksanakan pemberian konseling psikososial, bantuan advokasi serta asistensi sosial
12. Melaksanakan penyaluran kembali kepada berbagai pihak seperti keluarga, rujukan dan lembaga lainnya atau penyaluran kerja.
13. Melaksanakan pembinaan lanjut seperti monitor, konsultasi, asistensi dan pemantapan serta terminasi.

4.1.4 Sasaran Lembaga

Adapun lembaga ini memiliki sasaran kepada remaja terlantar yang dulunya merupakan anak jalanan, anak putus sekolah ataupun anak negara yang umumnya sasaran ini berasal dari keluarga kurang mampu. Beberapa remaja yang berada di panti ini juga berasal dari rujukan yayasan sosial dengan dikirim melalui seleksi sosial kecamatan (SSK), Tenaga Kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK) dan pekerja sosial masyarakat (PSM). Selain itu, terdapat juga yang berasal dari rekomendasi tokoh masyarakat ataupun dari hasil penertiban dari wilayah provinsi DKI Jakarta.

4.1.5 Proses Masuknya Remaja Binaan di Lembaga

Prosedur penerimaan remaja yang diasuh dan tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki/perempuan remaja yang berumur 16-21 tahun dan memiliki permasalahan sosial.
- b. Memiliki sehat jasmani dan rohani serta bebas narkoba yang dibuktikan dari keterangan dokter.
- c. Fotocopy KTP dan ijazah
- d. 2 lembar Pas foto ukuran (2x3) dan (4x6)
- e. Surat pengantar yang diberikan oleh RT/RW/Lurah yang terdiri dari keterangan tidak mampu, domisili dan berkelakuan baik
- f. Surat keterangan belum menikah
- g. Surat rujukan yang diberikan oleh institusi pelayanan kesejahteraan sosial baik dari pemerintah atau swasta

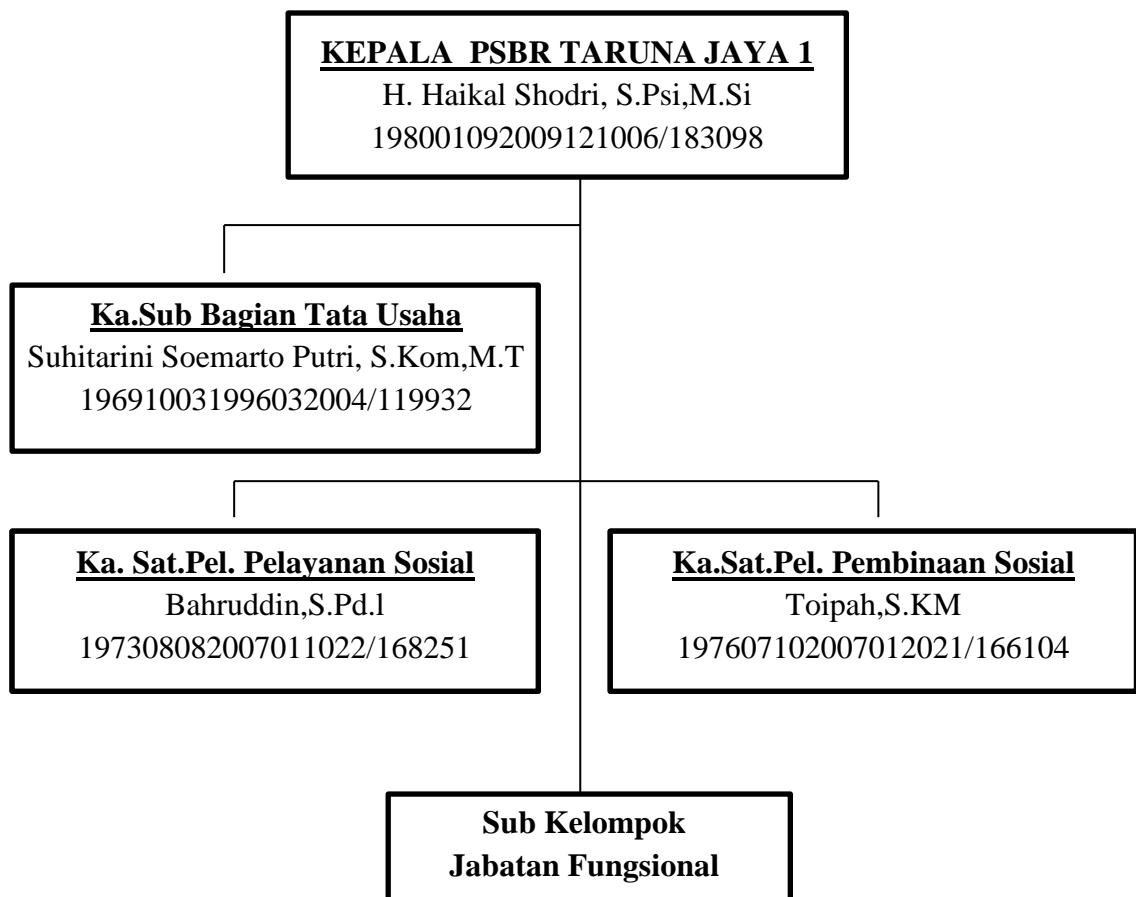
4.1.6 Sarana dan Prasarana Lembaga

Tabel 4.1 Data Fasilitas PSBR

Fasilitas	Keterangan
Luas bangunan	14.802 m ²
Gedung Kantor	Terdiri dari ruang kepala panti, tata usaha, satpel pelayanan dan pembinaan sosial
Gedung asrama putra	Terdiri dari 5 buah asrama dengan luas 2.870 m ²
Gedung asrama Putri	Terdiri dari 2 buah asrama dengan luas 1.408 m
Kamar mandi	terdiri dari 5 kamar mandi yakni asrama putra, asrama putri, dan staff
Lapangan Olahraga	1 buah lapangan yang dapat dialihfungsikan untuk berbagai macam permainan (voli, basket, futsal, dan bulu tangkis)
Lapangan Upacara	Terdiri dari 1 buah lapangan
Tempat Ibadah	Terdiri dari 1 buah masjid dan 1 ruangan bimbingan rohani nasrani
Ruang Poliklinik	Terdiri dari 1 ruangan untuk pelayanan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan
Ruang Konseling	Terdiri dari 1 buah ruangan untuk bimbingan perorangan atau bimbingan kelompok
Ruang Belajar	Terdiri dari ruangan untuk kelas teori dan ruangan kelas praktik keterampilan yang berjumlah 9 ruangan berdasarkan jurusan keterampilan
Dapur dan ruang makan	Terdapat 1 ruangan berisi dapur dan ruang makan
Aula Serbaguna	Terdiri dari 1 buah aula untuk kegiatan-

	kegiatan dan pertemuan
Perpustakaan dan lab komputer	Terdiri dari 1 buah ruangan
Kendaraan Operasional	Terdiri dari 2 kendaraan operasional
Rumah Dinas	Fasilitas petugas tinggal di dalam panti (1 gedung 9 pintu rumah)

4.1.7 Struktur Organisasi Lembaga



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Lembaga

Berdasarkan peraturan gubernur provinsi DKI Jakarta No 200 tahun 2017 menyatakan bahwa struktur organisasi panti sosial bina remaja taruna jaya memiliki kepemimpinan yang diketuai oleh kepala panti, yang bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Dinas untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Adapun dalam hal ini terdiri dari:

1. Kepala Panti

- a) Sebagai pemimpin untuk pelaksanaan segala tugas dan fungsi panti
- b) Mengkoordinasikan segala pelaksanaan yang dilakukan oleh subbagian, satuan pelaksana, subkelompok dan jabatan fungsional.
- c) Dapat berkoordinasi dan bekerjasama dengan SKPD/UKPD dan instansi pemerintah/swasta dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi panti
- d) Dapat melaporkan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan fungsi

2. Subbagian Tata Usaha

Bagian staf dalam pelaksanaan administrasi panti yang memiliki tugas yaitu:

- a. Dapat menyusun rencana strategis, kerja dan anggaran panti sesuai dengan lingkup tugasnya.
- b. Dapat menjalankan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran sesuai dengan lingkup tugasnya.
- c. Dapat mengkoordinasikan penyusunan rencana kerja, anggaran dan dokumen pelaksanaan panti.
- d. Dapat menyusun standar operasional dan prosedur teknis yang sesuai dengan lingkup tugasnya.
- e. Dapat melaksanakan kegiatan tata usaha dan rumah tangga panti
- f. Dapat mengelola pegawai, keuangan dan barang panti
- g. Dapat mempublikasikan kegiatan dan aturan acara panti.

- h. Menyediakan, menatausahakan dan pemeliharaan serta perawatan sarana dan prasarana panti
- i. Mengelola arsip, data dan informasi panti
- j. Mengelola informasi pelayanan publik
- k. Dapat berkoordinasi terkait penghapusan barang
- l. Dapat menyusun laporan keuangan, kinerja dan kegiatan serta akuntabilitas panti
- m. Dapat melaporkan dan bertanggung jawab terkait pelaksanaan tugas sub bagian tata usaha

3. Satuan Pelaksanaan Pelayanan Sosial

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial ini pengasuh termasuk didalamnya dengan melakukan beberapa tugas diantaranya :

- a. Dapat menyusun rencana strategis, rencana kerja dan anggaran panti
- b. Dapat melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran panti
- c. Dapat menyusun bahan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan panti
- d. Dapat melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal yang terdiri dari observasi, identifikasi, motivasi dan seleksi
- e. Dapat melaksanakan penerimaan yang terdiri dari registrasi dan persyaratan administrasi serta penempatan panti
- f. Dapat melaksanakan asesmen yang terdiri dari penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah serta potensi.
- g. Dapat memberikan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan.
- h. Dapat memberikan pemenuhan kebutuhan penunjang pendidikan
- i. Dapat melakukan orientasi lingkungan dan bimbingan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari
- j. Memelihara dan merawat fisik/kesehatan

- k. Dapat melaporkan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas satuan pelayanan sosial

4. Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial

- a. Dapat menyusun rencana strategis, kerja dan anggaran panti
- b. Dapat melakukan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran dinas sosial sesuai lingkup tugas.
- c. Dapat menyusun standar operasional dan prosedur teknis untuk remaja bermasalah
- d. Dapat melaksanakan konsultasi psikologis, konseling dan terapi sosial
- e. Melakukan kunjungan rumah atau konsultasi keluarga
- f. Melakukan pembahasan kasus
- g. Dapat melakukan pemberian konseling psikososial, bantuan, advokasi dan asistensi sosial.
- h. Melakukan bimbingan fisik, sosial, mental, keagamaan, kesenian dan keterampilan serta rekreasi
- i. Resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut dan terminasi
- j. Melakukan pengembangan pelayanan luar panti
- k. Dapat melaporkan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas satuan pelaksana pembinaan sosial

5. Subbagian Jabatan Fungsional

Berperan dalam susunan organisasi struktural dari Panti Sosial yaitu melaksanakan tugas-tugas sesuai keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya di lembaga.

4.1.8 Sumber Dana

Adapun sumber dana dari panti ini melalui anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) pemerintah provinsi DKI Jakarta yang telah diatur dalam dokumentasi pelaksanaan anggaran (DPA).

4.1.9 Pelayanan-Pelayanan Lembaga

Proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 yang diberikan terhadap warga binaannya meliputi tujuh proses yaitu:

1. Pendekatan Awal

Tahap awal ini mencakup pendekatan pertama dengan calon warga binaan, termasuk kontak, pendaftaran, identifikasi, motivasi, dan seleksi. Ini dilakukan untuk memahami latar belakang dan motivasi calon serta memilih mereka yang akan menerima layanan dari lembaga

2. Tahap Penerimaan

Tahapan ini meliputi proses registrasi, penempatan di asrama, dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, mental, dan sosial bagi remaja binaan yang memenuhi syarat di panti

3. Tahap Assesment

Tahapan ini mencakup kegiatan konsultasi masalah, pemahaman situasi, dan penentuan jurusan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan potensi remaja binaan di panti

4. Tahap Pembinaan

Tahap ini meliputi bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, bimbingan spiritual, serta pembinaan keterampilan kerja. Panti Sosial menekankan pentingnya pembinaan atas kebersihan, kesehatan, etika sosial, dan kesadaran hukum, serta kegiatan agama dan kegiatan sosial seperti organisasi dan konseling kelompok.

5. Tahapan Resosialisasi dan Penyaluran

Tahap ini mencakup pelaksanaan Praktik Belajar Kerja (PBK) dan reintegrasi dengan keluarga dan masyarakat setelah praktik. Remaja binaan disiapkan untuk ditempatkan kembali di tempat kerja atau kembali ke daerah asal dengan dukungan kemandirian.

6. Bina Lanjutan

Pada tahapan bina lanjutan, akan dilaksanakan pemantauan dan pendampingan atas pembinaan yang telah dilaksanakan. Remaja binaan dapat tetap melakukan konsultasi dan mendapatkan evaluasi dan asistensi dari pihak Panti

7. Tahapan Terminasi

Pada tahapan ini yakni tahap pengakhiran dimana terdapat pemutusan hubungan atas pelayanan sosial dari panti kepada remaja binaan sosial, karena telah tercapai dan bisa mandiri. Sehingga diharapkan untuk kedepannya remaja binaan dapat menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, dan dapat hidup secara layak.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil dan temuan dari lapangan terkait penelitian tentang bagaimana dukungan emosional dari pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami jenis dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pemberian dukungan ini dalam konteks peningkatan kepercayaan diri remaja akhir di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

4.2.1 Dukungan Emosional Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Bagi Remaja Akhir Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Dalam Penelitian dukungan emosional yang diberikan pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui aspek Sarafino (2007) dalam Nadhiroh (2016) yaitu Empati (*emphthy*), Kepedulian (*Caring*), Perhatian (*Concern*), Penghargaan (*Positive Regard*), Dorongan (*Encouragement Toward The Person*).

4.2.1.1 Empati (*Empthy*)

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai bagaimana pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 memberikan empati untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir. Empati ini mengacu pada kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain sehingga seolah-olah mengalami hal yang sama tanpa memberikan tindak lanjut yang dapat meringankan beban Sarafino (2007) dalam Nadhiroh (2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Firdaus Informan 3 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Paling saya berempati kepada remaja disini seperti ketika remaja ingin bercerita tentang permasalahannya, keluh kesahnya saya mencoba menjadi pendengar yang baik terus paling dikasih motivasi-motivasi dengan dikasih empati remaja disini menjadi merasa nyaman berpikir bahwa diakui keberadanya dan dihargai si pasti mba”.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Ummi Azizah pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 informan 4 mengatakan sebagai berikut :

“Saya berempati sama remaja-remaja disini melihat,memahami dan menghargai perasaan remaja ketika sedang berasa sedih, bahagia, kecewa dengan memberikan empati jadi remaja juga tahu pengasuh disini peduli dengan dia sehingga mungkin akan timbul rasa percaya dirinya”.

Kemudian ada pernyataan perihal empati yang diberikan pengasuh kepada remaja dari Fatmawati Sinaga sebagai pekerja sosial di informan 2 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengatakan sebagai berikut:

“Untuk empati ya yang saya lihat pengasuh sangat di haruskan untuk berempati pada remaja-remaja disini seperti mau mendengarkan keluh kesah, ikut merasa apa yang remaja rasakan entah itu bahagia, sedih, kecewa bahkan adanya masalah pada remaja pengasuh ini sangat penolong memberikan nasihat-nasihat, solusi dan pengasuh ketika menerima cerita permasalahan remaja terkadang mereka meminta bantuan kepada pekerja sosial gitu”.

Kemudian ada pernyataan perihal empati yang remaja dapatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dari insial “F” informan 7 mengatakan sebagai berikut:

“empati yang di kasih pengasuh lebih bisa memahami perasaan yang saya rasakan, kasih perhatian terus disini saya sangat dihargai keberadanya”.

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang di lakukan peneliti menemukan bahwa dengan adanya Bentuk empati ini dapat di wujudkan dengan cara yang sangat mendalam dan penuh perhatian, seperti dengan merangkul dan mengusap kepala remaja panti saat mereka mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka alami, yang menunjukkan dukungan fisik dan emosional yang tulus.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa para pengasuh di tempat tersebut sangat menekankan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan remaja. Mereka berusaha menjadi pendengar yang baik, memberikan motivasi, dan menghargai perasaan remaja dalam berbagai situasi emosional, baik itu bahagia, sedih, atau kecewa. Sikap empati ini tidak hanya membuat remaja merasa nyaman dan dihargai, tetapi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pengasuh juga dianggap sangat penolong, memberikan nasihat,

solusi, dan terkadang meminta bantuan dari pekerja sosial untuk menangani masalah yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, empati yang diberikan oleh pengasuh berperan penting dalam membuat remaja merasa diakui dan dihargai keberadaannya.

4.2.1.2 Kepedulian (*Caring*)

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan sumber dan informasi mengenai bagaimana pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 menunjukkan sikap dan tindakan menghargai serta kepedulian terhadap remaja akhir untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sikap ini mencakup respons langsung terhadap kebutuhan orang yang sedang mengalami masalah, seperti yang dijelaskan oleh Sarafino (2007) dalam Nadhiroh (2016).

Sarafino (2007), sikap dan tindakan menghargai terhadap kebutuhan orang lain melibatkan memberikan respon langsung kepada seseorang yang sedang mengalami masalah. Peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai kepedulian yang diberikan pengasuh untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Azizah Informan 4 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Selalu mengajak remaja ngobrol jadi kita paham apa yang sedang dia rasakan, apakah permasalahan yang lagi dia hadapi, solusinya seperti apa dan lain-lain mba pokoknya sering berinterkasi dengan remajanya”.

Kemudian ada pernyataan perihal kepedulian yang diberikan pengasuh kepada remaja dari Fatmawati Sinaga

sebagai pekerja sosial di informan 2 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengatakan sebagai berikut:

“Sikap kepedulian seperti layaknya orang tua karena pengasuhkan orang tua pengganti disini selalu mengkontrol setiap kondisi remaja-remaja asuhnya dari bangun tidur, beraktivitas dan kembali tidur pengasuh mengkontrol”.

Kemudian ada pernyataan perihal kepedulian yang remaja dapatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dari insial “Z” informan 6 mengatakan sebagai berikut:

“Kasih kepedulian saat saya lagi memiliki masalah pengasuh menjadi tempat saya bisa bercerita karena mereka kasih saya nasihat-nasihat untuk bisa menerima diri sendiri dan mulai percaya diri”.

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang di lakukan peneliti menemukan bahwa kepedulian dari seorang pengasuh dari setiap pagi, pengasuh dengan penuh perhatian memastikan bahwa setiap remaja bangun dengan semangat, memulai hari dengan baik. Selama aktivitas harian, pengasuh aktif terlibat, baik dalam rutinitas sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus yang melibatkan para remaja, menunjukkan dukungan dan keterlibatan yang konsisten. Mereka juga tidak hanya sekedar memantau, tetapi ikut serta dalam makan bersama, menciptakan suasana kekeluargaan dan kehangatan yang sangat dibutuhkan. Setiap kali bertemu dengan remaja, pengasuh selalu menyapa dengan ramah dan mengajak mereka untuk ngobrol atau berkumpul bersama

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengasuh di tempat tersebut berperan aktif dalam memberikan kepedulian dan dukungan kepada remaja. Mereka sering

berinteraksi dengan remaja untuk memahami perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi, serta mencari solusi bersama. Pengasuh bertindak seperti orang tua pengganti, selalu mengontrol kondisi remaja dari pagi hingga malam, memastikan kebutuhan dan kesejahteraan mereka terpenuhi. Ketika remaja menghadapi masalah, pengasuh menyediakan tempat untuk bercerita dan memberikan nasihat yang membantu remaja menerima diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri. Sikap kepedulian ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian bagi remaja.

4.2.1.3 Perhatian (*Concern*)

Sarafino (2007) dalam Nadhiroh (2016) menjelaskan, sikap positif dalam memusatkan perhatian pada orang lain terlihat dalam bentuk memberikan perhatian kepada individu yang sedang mengalami situasi tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dan informasi tentang cara pengasuh memberikan perhatian guna meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Azizah Informan 4 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Karena remaja-remaja disini kan emang kurang perhatian dari keluarganya maka saya sebagai pengganti orang tua dipanti mengutamakan hal itu, dan perhatian jadi dorongan untuk remaja bisa percaya diri dia bisa menganggap sini tempat yang aman dan nyaman”.

Kemudian ada pernyataan perihal sikap perhatian yang diberikan pengasuh kepada remaja dari Fatmawati Sinaga sebagai pekerja sosial di informan 2 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengatakan sebagai berikut:

“Nah untuk perhatian itu sangat di butuhkan bagi remaja karena remaja yang masuk kepanti ini notabenenya remaja yang kurang perhatian, kurang memperhatikan diri bahkan ada remaja yang terlihat sekali mereka butuh perhatian dengan berbuat ulah jadi remaja mau semua perhatian bertuju sama dia dari situ kita semua disini harus belajar memberi perhatian layaknya orang tua seperti motivasi, nasihat, arahan untuk remaja yang seperti tadi lalu ada remaja yang pemalu, pendiam, tidak percaya diri yang juga butuh perhatian”.

Kemudian ada pernyataan perihal kepedulian yang remaja dapatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dari insial “F” informan 7 mengatakan sebagai berikut:

“Perhatiannya dengerin cerita, memberikan motivasi tentang permasalahan kepercayaan diri jadi saya berpikir kalo masih malu-malu ga percaya diri gimana saya mau berkembang jadi saya memberanikan diri untuk gimana cara harus ada perubahan”.

Dengan mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi. Hasil observasi di lakukan dengan mengetahui bahwa Pengasuh di panti benar-benar menunjukkan bentuk perhatian yang mendalam dan bermanfaat untuk remaja di sana. Mereka selalu memotivasi remaja dengan memberikan semangat dan mengingatkan “bahwa setiap masalah bisa diatasi dan menjadi pelajaran berharga”. Pengasuh juga memperlihatkan bentuk peduli dengan masa depan remaja, mengarahkan dalam hal pendidikan dan karir. Pengasuh mencari informasi tentang peluang pendidikan dan pekerjaan, serta berdiskusi dengan remaja tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah. Diskusi ini meliputi pilihan antara melanjutkan kuliah atau langsung bekerja.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perhatian dari dukungan emosional sangat penting bagi remaja, terutama

bagi mereka yang berada di panti sosial bina remaja taruna jaya 1 dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya. Perhatian ini mencakup mendengarkan cerita mereka, memberikan motivasi, nasihat, dan arahan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pemberian perhatian yang layaknya orang tua ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta membantu remaja dalam proses perkembangan pribadi mereka. Dengan mendapatkan perhatian yang cukup, remaja di panti asuhan dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang.

4.2.1.4 Penghargaan Positif (*Positive Regard*)

Sarafino (2007) dalam Nadhiroh, (2016) menjelaskan bahwa, penghargaan positif mencakup ekspresi hangat, penghargaan, penerimaan, penghormatan, dan kasih sayang dari orang lain. Sikap ini meliputi memberikan pujian, cinta atau persetujuan dari orang lain diberikan kepada remaja, sambil mencatat bagaimana respon mereka terhadap kritik dan kekurangan kasih sayang. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan informasi tentang cara pengasuh memberikan penghargaan kepada remaja akhir di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Azizah Informan 4 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Apresiasi yang dikasih seperti pujian atau hadiah kecil-kecilan atas usaha yang udah dilakuin agar remaja merasa di hargai makin percaya diri atas keyakinan kemampuan diri sendiri”.

Didukung dengan pernyataan dari Agung Firdaus Informan 3 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Lebih saya memberikan pujian kepada remaja-remaja ketika mereka berhasil lakukan sesuatu, menjadi anak yang disiplin di panti dan ketika mereka presentasi gitu si kalo dari saya mba”.

Kemudian ada pernyataan perihal penghargaan yang diberikan pengasuh kepada remaja dari Fatmawati Sinaga sebagai pekerja sosial di informan 2 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengatakan sebagai berikut:

“Bentuk penghargaan dari pengasuh mungkin pujian-pujian dari usaha yang remaja lakukan karena pujian itu sendiri membuat seseorang merasa lebih baik, lebih termotivasi untuk terus mengembangkan diri menjadi percaya diri, dan dari pihak panti juga mengadakan hafalan surat jadi mereka yang sudah hafal mendapatkan hadiah untuk penyemangat saja”.

Kemudian ada pernyataan perihal kepedulian yang remaja dapatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dari insial “B” informan 5 mengatakan sebagai berikut:

“Yang saya rasain banget ketika saya lagi menang lomba-lomba banyak yang kasih saya selamat kaya pujian gitu”.

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang di lakukan peneliti menemukan bahwa remaja mendapatkan pujian dan motivasi seperti “selamat, ya, ternyata kamu punya bakat terpendam” setelah memenangkan lomba menunjukkan bagaimana penghargaan dari lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan positif dan semangat bagi remaja akhir. Serta mendapatkan hadiah seperti uang tunai, alat tulis untuk prestasi

seperti hafalan surat, untuk usaha yang dilakukan remaja, sangat penting dalam membantu mereka membangun kepercayaan diri.

Berdasarkan teknik triangulasi yang menggabungkan data dari wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penghargaan, baik berupa pujian, hadiah kecil, maupun ucapan selamat, mempunyai peran yang penting guna membangun rasa percaya diri dan motivasi remaja. Apresiasi dari pengasuh dan pihak panti, seperti pujian atas usaha dan disiplin, serta hadiah untuk prestasi seperti hafalan surat, membantu remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Pengalaman mendapatkan pujian setelah memenangkan lomba juga menunjukkan bahwa penghargaan dari lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan positif dan semangat bagi remaja.

4.2.1.5 Dorongan (*Encouragement Toward The Person*)

Sarafino (2007) dalam Nadhiroh (2016) menjelaskan bahwa, sikap ini mewakili usaha dalam memotivasi dan mengarahkan individu agar fokus pada pencapaian tujuan mereka, sehingga individu yang menghadapi masalah merasa didukung dan nyaman. Penelitian . Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Firdaus Informan 3 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Dorongan yang saya terapkan seperti mendorong anak ini untuk berani tampil, diarahin ikut lomba-lomba waktu ada lomba dari BAZNAS kaya lomba nyanyi gitu, terus disini ada program-program dari mitra luar itu juga dorongan buat remaja bisa keluarin pendapatnya dikelas program tersebut dorongan dari sekitar juga jadi remaja ga malu jadi percaya diri juga kan”.

Didukung dengan pernyataan dari Ummi Azizah Informan 4 pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Dorongan untuk remaja disini saya kasih mereka tanggung jawab memimpin teman-teman disini, mengajak untuk berbaur seperti sekedar memimpin doa makan di depan teman-temannya itu kan melatih supaya percaya diri karena untuk membangun kepercayaan diri mereka selain motivasi, perhatian yang setiap hari kita kasih yang terpenting dorongan remaja disini kalo tidak didorong untuk berani maju ke depan mereka akan menjadi anak yang pemalu terus dan akhirnya kepercayaan dirinya tidak terbangun”.

Kemudian ada pernyataan perihal penghargaan yang diberikan pengasuh kepada remaja dari Fatmawati Sinaga sebagai pekerja sosial di informan 2 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengatakan sebagai berikut:

“Pengasuh mendorong remaja-remaja disini untuk berani maju tampil, berani berpendapat ketika di kelas keterampilan atau lagi adanya kelas program nih seperti sekarang lagi ada kerja sama yang melibatkan remaja-remaja disini dalam mengembangkan kemandiriannya, kepercayaan dirinya dan kalo menurut saya dorongan untuk remaja disini sangat penting dengan membangun pola pikir yang positif itu juga bentuk dorongan untuk melatih remaja memperlihatkan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki itu kan membuat mereka menjadi percaya diri bahwa ada yang mungkin orang lain tidak miliki tetapi dia miliki dan tanamkan pikiran remaja bahwa ketakutan atau hal lain yang membuat tidak percaya diri itu harus di ubah demi mencapai kepribadian yang jauh lebih baik tentunya”.

Kemudian ada pernyataan perihal kepedulian yang remaja dapatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dari Insial “B” informan 5 mengatakan sebagai berikut:

“Dorongannya kaya didukung buat ga malu tampil di depan umum, karena dapet dorongan nih saya jadi bisa juara 1 lomba nyanyi waktu itu terus pernah di ikutin juga

lomba di BASZAS itu lomba nyanyi juga itu si dorongannya saya jadi bisa salurin bakat terpendam”.

Didukung dengan pernyataan dari insial “Z” Informan 6 di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Dorongan dan motivasi yang saya dapatkan lebih percaya diri untuk mencoba segala hal tanpa takut gagal dan membuat saya merasa tidak sendiri”.

Didukung dengan pernyataan dari insial “F” Informan 7 di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Beliau Mengatakan :

“Dorongan yang dikasih ke saya untuk berbicara baik di depan orang, mendorong buat belajar berattitude, belajar ngomong yang baik dengan kata kata yang baik disini dilatih banget”.

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang di lakukan peneliti menemukan bahwa bentuk dorongan dari pengasuh secara rutin mengajak dan mendorong remaja panti untuk ikut serta dan mendaftarkan dalam berbagai lomba, mengajak remaja dalam memimpin doa pada saat makan dan setelah beribadah. Ini bukan hanya tentang memberikan dukungan, tetapi juga menunjukkan bentuk nyata dari aspek kepercayaan diri, khususnya aspek optimis.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dorongan dari pengasuh dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan remaja untuk tampil di depan umum. Dorongan ini diberikan melalui berbagai cara, seperti mendorong partisipasi aktif dalam lomba-lomba dan program-program dari mitra luar, memberikan tanggung jawab seperti memimpin doa makan,

dan melibatkan remaja dalam kelas keterampilan. Selain itu, pengasuh juga berfokus pada pengembangan pola pikir positif dan pelatihan keterampilan sosial, yang membantu remaja untuk berbicara dengan baik dan memiliki sikap yang baik. Dengan adanya dorongan ini, remaja menjadi lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal, menyadari dan menunjukkan kelebihan mereka, serta merasa didukung dan tidak sendirian. Dorongan ini tidak hanya membantu remaja mengembangkan potensi diri, tetapi juga memungkinkan mereka menyalurkan bakat terpendam dan mencapai kepribadian yang lebih baik

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat dari Dukungan Emosional Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Sosial Bina Remaja Taruna (PSBR) Jaya 1

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menghasilkan data dan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat mengenai dukungan emosional pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. adapun faktor dari pendukung dan penghambat dukungan emosional pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja di panti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Toipah, S.KM informan 1 selaku Ka.Sub Bagian Tata Usaha mengatakan :

“Untuk pendukung pada remaja-remaja banyak sekali, kalo untuk kepercayaan diri mungkin lebih para pengasuh, pekerja sosial dan psikolog mendukung dalam setiap permasalahannya, mendukung melalui motivasi-motivasi dan sebagainya serta dari berbagai mitra-mitra yang melakukan program disini karena disini cukup terbuka bukan kita berdiri sendiri untuk program mendidik remajaa menjadi lebih berwawasan luas, dilatih lebih percaya diri, mandiri dan untuk membantu panti ini untuk berinovasi menjadi lebih maju. Penghambat kita sebenarnya tidak begitu menganggap bahwa ini sebuah hambatan tetapi sebuah tantangan, kalo remaja itu kebanyakan melakukan penolakan mereka tidak mudah atau

sulit mencerna maksud dari para pengasuh, pekerja sosial dan psikolog yang mencoba membantu permasalahan mereka”.

Kemudian juga ada pernyataan dari Agung Firdaus Pengasuh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 informan 3 mengatakan :

“Pendukungnya remaja menerima setiap masukan ataupun nasihat-nasihat dari pengasuh, pekerja sosial, psikolog serta pihak panti lainnya dan remaja juga berusaha mengubah dirinya itu menjadi pendukung karena untuk mengubah sesuatu dimulai dari diri sendiri, penghambatnya lebih ke remaja-remaja yang susah di bilangin, terkadang juga ada remaja yang berani melawan pengasuh.

Dengan pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara informan 4 Ummi Azizah pengasuh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengatakan:

“Kalo ada pendukung terutama lebih ke remaja-remaja mba mau mendengarkan pengasuhnya, terima ketika di beri motivasi yang kita bilang sehingga remaja-remaja sini mengikuti arahan dan mengubah dirinya jadi lebih percaya diri seperti itu mba, kalo Penghambatnya pertama dari remaja yang susah di bilangin, terus remaja yang bodoamatan tidak peduli dengan omongan pengasuhnya”.

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa faktor pendukung mengenai dukungan emosional pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri bagi remaja akhir yaitu remaja yang mau menerima masukan nasihat, serta arahan dan berusaha mengubah diri sendiri menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses pengembangan kepercayaan diri mereka dan untuk faktor penghambat yaitu penolakan sebagian remaja terhadap nasihat dan bantuan yang diberikan. Remaja yang menunjukkan sikap tidak peduli atau bahkan melawan pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diterima oleh remaja akhir di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 datang dari berbagai pihak termasuk pengasuh, pekerja sosial, psikolog, dan mitra luar yang melaksanakan program pengembangan diri. Dukungan ini diberikan melalui motivasi, nasihat, dan pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, serta wawasan remaja. Meski Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 berusaha menciptakan lingkungan yang terbuka dan inovatif, tantangan yang dihadapi adalah adanya penolakan dari beberapa remaja akhir yang sulit menerima nasihat dan bantuan dari para pengasuh dan profesional. Remaja akhir yang bersikap tidak peduli atau bahkan melawan pengasuh menjadi hambatan utama. Namun, remaja akhir yang mau menerima masukan dan berusaha mengubah diri sendiri menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses pengembangan diri mereka.